

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia terkenal sebagai negara agraris dan bahari. Wilayah Indonesia sebagian besar merupakan lautan sehingga tumbuh banyak industri perikanan. Pengolahan hasil perikanan merupakan kegiatan pasca panen yang memegang peranan penting dalam agrobisnis atau agroindustri. Dengan melakukan usaha pengolahan hasil perikanan, ikan yang bersifat mudah rusak dan membusuk dapat ditingkatkan daya awet dan mutunya. Pengawetan dilakukan untuk memperpanjang masa simpan ikan terutama saat musim ikan salah satu cara pengawetannya adalah dengan cara pengasapan (Kusnoputranto, 2007).

Pembangunan industri perikanan ini memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positif industri perikanan ini adalah terserapnya tenaga kerja serta meningkatnya perekonomian baik di daerah tempat industri berada maupun nasional. Namun pendirian industri tidak terlepas dari dampak negatif yang mungkin dihasilkan selama proses industri tersebut. Adapun dampak negatif yang mungkin dihasilkan dapat berupa masalah limbah (padat dan cair) serta pencemaran lingkungan (air, udara, dan tanah) yang akan berpengaruh terhadap kesehatan pekerja dan masyarakat yang berada di sekitar industri (Kusnoputranto, 2007).

Salah satu masalah yang dihasilkan dengan adanya kegiatan industri adalah pencemaran udara. Pencemaran udara adalah terkontaminasinya udara, baik dalam ruangan (*indoor*) maupun luar ruangan (*outdoor*), dengan agen kimia, fisik atau biologi yang telah mengubah karakteristik alami dan atmosfer. Hal ini banyak disebabkan oleh asap pembakaran rumah tangga, proses industri, kendaraan bermotor, dan kebakaran hutan. Adapun bahan pencemar (polutan) utama yang dapat menimbulkan masalah kesehatan masyarakat, yaitu partikulat, karbon monoksida (CO), ozon (O₃), nitrogen dioksida (NO₂) dan sulfur dioksida (SO₂) (WHO, 2011).

Salah satu penyakit yang dapat ditimbulkan oleh adanya pencemaran udara adalah Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). Penyakit ini dapat terjadi karena adanya asap rokok, asap pembakaran di rumah tangga, gas buang sarana transportasi dan industri, kebakaran hutan dan lain-lain. ISPA adalah penyakit infeksi akut yang menyerang salah satu bagian atau lebih dari saluran napas mulai dari hidung kantong paru (alveoli) termasuk jaringan adneksanya seperti sinus rongga di sekitar hidung (sinus para nasal), rongga telinga tengah, dan pleura (Depkes, 2009).

Menurut *International Labour Organization* (ILO) tentang kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja di dunia tahun 2005 dari 2,8 milyar pekerja yang mengalami kematian sebanyak 2,2 juta orang karena kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Data dari ILO menyebutkan bahwa penyebab kematian yang berhubungan dengan pekerjaan

diantaranya adalah kanker (34%), kecelakaan (25%), penyakit saluran pernapasan (21%), penyakit kardiovaskuler (15%) dan lain-lain (5%).

Hasil studi Depkes RI (2005) tentang Profil Masalah Kesehatan Pekerja di Indonesia tahun 2005 didapatkan 40,5% dari pekerja memiliki keluhan gangguan kesehatan yang berhubungan dengan pekerjaan salah satunya adalah gangguan pernapasan.

Berdasarkan data dari Profil Kesehatan Indonesia tahun 2009, ISPA termasuk salah satu dari 10 penyakit terbanyak pada pasien rawat jalan di rumah sakit. Berdasarkan Daftar Tabulasi Dasar (DTD) menunjukkan bahwa ada 291.356 kasus ISPA yaitu laki-laki dengan 147.410 kasus dan perempuan 143.946 kasus dan untuk pasien rawat inap yaitu laki-laki dengan kasus 9.737 dan perempuan 8.181 kasus yang meninggal ada 589 pasien dengan presentase 3,29% dengan jumlah kasus yang ditemukan 291.356 kasus dan jumlah kunjungan rawat jalan sebanyak 433.354 kasus (Depkes, 2009).

Menurut Riskesdas (2013) prevalensi nasional ISPA mencapai nilai 35,%. Prevalensi ISPA secara nasional untuk kabupaten atau kota tertinggi adalah Kaimana (63,8%), Manggarai Barat (63,7%), Lembata (62%), Manggarai (61,1%), Pegunungan Bintang (59,5%), Ngada (58,6%), Sorong Selatan (56,5%), Sikka (55,8%), Raja Ampat (55,8%) dan Puncak Jaya (55,7%). Provinsi DKI Jakarta tidak masuk dalam provinsi dengan kasus ISPA tertinggi di tingkat nasional, namun tingkat prevalensi kejadian di DKI Jakarta telah mendekati nilai prevalensi tingkat nasional yang mencapai 22,6% (Riskesdas, 2013).

Prevalensi ISPA di Jakarta Utara mencapai 24,1% (Riskesdas 2013) atau dengan kata lain nilai prevalensi ISPA di Jakarta Utara lebih besar dibanding dengan prevalensi di DKI Jakarta dan juga mendekati tingkat prevalensi nasional. Berdasarkan laporan dari Puskesmas Kelurahan Pluit Jakarta Utara tahun 2016 periode bulan Januari sampai Agustus diperoleh data 10 penyakit terbesar dimana urutan pertama adalah penyakit ISPA. Penyakit Ispa ini menduduki peringkat pertama dengan jumlah pasien sebanyak 1.297 pasien.

Faktor-faktor yang utama dalam mempengaruhi ISPA pada pekerja pengasapan adalah kebiasaan merokok, masa kerja dan penggunaan Alat Pelindung Diri yaitu berupa masker. Penelitian Mengkidi (2006) di perusahaan semen menyatakan bahwa faktor utama terjadinya ISPA adalah kebiasaan merokok para pekerjanya, penelitian yang dilakukan oleh fitria (2011) di industri kayu di Jepara menyatakan bahwa masa kerja dan penggunaan masker merupakan faktor penyebab terjadinya ISPA para pekerja.

Kelurahan Pluit merupakan daerah keadaan rumah yang padat dan tingkat PHBS terburuk di Jakarta Utara. Selain itu di sini terdapat *Home Industry* Pengolahan Hasil Perikanan Tradisional yang tempat kerja nya dijadikan sebagai tempat tinggal oleh pekerja nya. Terdapat 200 unit *Home Industry* di tempat ini. PHPT ini menghasilkan beberapa produk dari laut salah satu produk utamanya adalah ikan asap. Ikan asap ini diproduksi secara tradisional dengan cara pengasapan. Hal ini dapat menyebabkan timbulnya asap dari industri yang bisa memberikan dampak

negatif, salah satu nya dengan meningkatnya risiko ISPA. Kejadian suatu penyakit dapat disebabkan karena adanya interaksi antara komponen *host*, *agent* dan *environment*. Akan tetapi adanya perubahan pada salah satu komponen dapat mengakibatkan terganggunya keseimbangan yang berujung pada penyakit.

1.2 Perumusan Masalah

Keberadaan industri perikanan di kelurahan Pluit ini dapat menyebabkan peningkatan konsentrasi asap yang dihasilkan dari proses pengasapan ikan secara tradisional. Peningkatan konsentrasi asap di udara dapat menyebabkan terjadinya peningkatan risiko terhadap masalah saluran pernapasan, misalnya ISPA. Berdasarkan Data Puskesmas Kelurahan Pluit ISPA diketahui menjadi penyakit yang berada di urutan pertama sejak tahun 2010-2012 dengan jumlah kasus hampir merata pada semua golongan umur. Hal ini membuktikan bahwa di wilayah tersebut ISPA tidak hanya beresiko pada kelompok umur bayi, tetapi juga pada kelompok usia produktif (20-44 tahun). Faktor lingkungan diketahui dapat berpengaruh terhadap peningkatan kejadian ISPA. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, 6 dari 10 pekerja di pengasapan menderita ISPA. Pekerja pada industri pengasapan ikan merupakan populasi yang beresiko untuk terkena ISPA karena selain terpapar asap dari kegiatan pengasapan ikan pada saat bekerja juga letak rumah pekerja

yang sebagian besar dekat dengan industri pengasapan ikan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada pekerja industri Pengolahan Hasil Perikanan Tradisional di Muara Angke Kelurahan Pluit Jakarta Utara Tahun 2016.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Apa sajakah faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian ISPA pekerja di Pengolahan Hasil Perikanan Tradisional Muara Angke ?
2. Bagaimana gambaran Kebiasaan Merokok pekerja di Pengolahan Hasil Perikanan Tradisional Muara Angke yang Mengalami Gangguan ISPA?
3. Bagaimana gambaran Masa kerja pekerja di Pengolahan Hasil Perikanan Tradisional Muara Angke yang Mengalami Gangguan ISPA?
4. Bagaimana gambaran Penggunaan APD (masker) pekerja di Pengolahan Hasil Perikanan Tradisional Muara Angke yang Mengalami Gangguan ISPA?
5. Bagaimana gambaran kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pekerja di Pengolahan Hasil Perikanan Tradisional Muara Angke yang Mengalami Gangguan ISPA?

6. Apakah ada hubungan antara kebiasaan merokok dengan kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pekerja di Pengolahan Hasil Perikanan Tradisional Muara Angke yang Mengalami Gangguan ISPA?
7. Apakah ada hubungan antara masa kerja pekerja dengan kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pekerja di Pengolahan Hasil Perikanan Tradisional Muara Angke yang Mengalami Gangguan ISPA?
8. Apakah ada hubungan antara Penggunaan APD (Masker) dengan kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pekerja di Pengolahan Hasil Perikanan Tradisional Muara Angke yang Mengalami Gangguan ISPA?

1.4. Tujuan

1.4.1. Tujuan Umum

Menganalisis faktor faktor yang mempengaruhi kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada pekerja di Pengolahan Hasil Perikanan Tradisional Muara Angke Kelurahan Pluit Jakarta Utara Tahun 2016

1.4.2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran Kebiasaan Merokok pekerja di Pengolahan Hasil Perikanan Tradisional Muara Angke yang Mengalami Gangguan ISPA

2. Mengetahui gambaran Masa kerja pekerja di Pengolahan Hasil Perikanan Tradisional Muara Angke yang Mengalami Gangguan ISPA
3. Mengetahui gambaran Penggunaan APD (masker) pekerja di Pengolahan Hasil Perikanan Tradisional Muara Angke yang Mengalami Gangguan ISPA
4. Mengetahui gambaran kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pekerja di Pengolahan Hasil Perikanan Tradisional Muara Angke yang Mengalami Gangguan ISPA
5. Mengidentifikasi hubungan antara kebiasaan merokok dengan kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pekerja di Pengolahan Hasil Perikanan Tradisional Muara Angke yang Mengalami Gangguan ISPA
6. Mengidentifikasi hubungan antara masa kerja pekerja dengan kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pekerja di Pengolahan Hasil Perikanan Tradisional Muara Angke yang Mengalami Gangguan ISPA
7. Mengidentifikasi hubungan antara Penggunaan APD (Masker) dengan kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pekerja di Pengolahan Hasil Perikanan Tradisional Muara Angke yang Mengalami Gangguan ISPA

1.5 Manfaat

1.5.1 Pengembangan Ilmu

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai tambahan referensi mengenai hubungan antara faktor lingkungan dengan kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dan dapat mendukung penelitian selanjutnya.

1.5.2 Dinas yang Bertanggung Jawab pada sektor Informal

Hasil penelitian dapat menjadi referensi bagi dinas yang bertanggung jawab pada sektor informal seperti Disnaker (Dinas Tenaga Kerja) atau Dinkes (Dinas Kesehatan) akan pentingnya mengurangi pencemaran udara yang diakibatkan oleh polutan yang dihasilkan khususnya industri pengolahan ikan asap. Selain itu, diperlukan pemantauan terhadap kondisi tempat kerja, kondisi fisik rumah, dan keselamatan kerja para pekerja. Perlindungan kesehatan bagi pekerja dan lingkungan sekitar industri juga perlu diperhatikan.

1.5.3 Pengembangan Diri

Hasil penelitian diharapkan dapat memacu peneliti untuk mengembangkan penelitian ke arah yang lebih baik sehingga dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pengembangan dan kesejahteraan masyarakat.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah kesehatan para pekerja dengan meneliti faktor-faktor penyebab ISPA yang di alami oleh pekerja. Hal ini dikarenakan tingginya kejadian ISPA pada pekerja. Target sampel dalam penelitian adalah seluruh pekerja yang bekerja di Pengolahan Hasil Perikanan Tradisional Muara Angke Kelurahan Pluit Jakarta Utara. Penelitian dengan menggunakan desain studi *cross sectional* ini dilakukan pada bulan Desember 2016.

Adapun hal-hal yang diteliti adalah kebiasaan merokok, masa kerja, dan perilaku penggunaan APD pada pekerja. Pengukuran dalam penelitian ini dengan menggunakan kuesioner untuk mengetahui variabel-variabel tersebut seperti kebiasaan merokok, jenispekerjaan, masa kerja dan perilaku penggunaan APD pada pekerja. Untuk data Infeksi Saluran Pernapasan Akut akan dilakukan pemeriksaan fisik oleh tenaga kesehatan.